

Kompetensi

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* menyajikan panduan mendalam bagi para pendidik agama Islam dalam menghadapi tantangan dan peluang di era Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan dan kreativitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Buku ini menguraikan berbagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, guna mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

Di dalamnya, penulis menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang karakteristik Kurikulum Merdeka, mulai dari perancangan kurikulum yang fleksibel hingga metode evaluasi yang berfokus pada proses belajar siswa. Buku ini juga dilengkapi dengan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI, Analisis kompetensi yang dimiliki Guru PAI di Indonesia dan Faktor yang menjadi pendukung penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di sekolah serta yang menjadi Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah. Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam yang berupaya memajukan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia.



Kompetensi

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



UIN Raden Fatah Press

Jl. Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri No. 01 KM. 3,5
Palembang Sumatera Selatan 30126
Telp. 0711 5556959
E-mail: rafahpress2016@gmail.com
uin.raden.fatah@gmail.com
uinradenfatahpress@radenfatah.ac.id

ISBN 978-623-250-493-6



9 786232 504936



Prof. Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I
Yunita, M.Pd.I
Amir Hamzah, M.Pd

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Prof. Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I.

Yunita, M.Pd.I.

Amir Hamzah, M.Pd.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KOMPETENSI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Penulis : Prof. Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I., Yunita, M.Pd.I.
and Amir Hamzah, M.Pd.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Yuni Aprilia

Diterbitkan Oleh:

UIN Raden Fatah Press

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp: (0711) 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Januari 2025

15,5 x 23 cm

vi, 60 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-493-6

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini sesuai dengan harapan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Buku ini memiliki tujuan substantif sebagai wujud tanggung jawab penulis dalam mengembangkan khasanah keilmuan, sekaligus bentuk kepedulian penulis untuk turut berkontribusi memberikan teori dan fakta di lapangan mengenai Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa dalam laporan ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, ide, dan saran yang membangun untuk menyempurnakan hasil tulisan yang disajikan. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca sekalian.

Palembang, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	9
A. Kompetensi Guru	9
B. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	21
BAB III Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.....	27
A. Sistematika Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
B. Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.....	36
C. Mengimplementasikan Materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka	50
BAB IV Penutup.....	53

Daftar Pustaka.....	55
Indek.....	57
Glosarium.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 Kurikulum Merdeka di launching sebagai alternatif untuk mengatasi learning lost pasca pandemi Covid-19 fokus dari materi esensial sehingga peserta didik mempunyai cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalami konsep serta menguatkan kompetensi (Wahyudingsih, 2022). Hal yang penting dengan Kurikulum adalah adanya profil pelajar Pancasila dan proyek disetiap semester baik dalam sistem per-pekan dan blok, menyesuaikan dengan kebijakan pada sekolah masing-masing, penjabaran dari sila Pancasila di Implementasikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar berupaya membangun karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah upaya pemerintah dalam penghayatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yang bertujuan sebagai bekal membangun bangsa di masa depan (Zulkarnain, 2022).

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran dan

mendorong kreativitas serta kemandirian siswa. Namun, seperti halnya setiap perubahan besar, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasinya (Banyak guru yang merasa belum siap dengan pendekatan baru ini. Kurangnya pelatihan yang memadai menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang cukup, seperti buku pelajaran dan teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran mandiri. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah untuk menentukan sebagian besar kurikulum mereka sendiri. Ini dapat menyebabkan variasi yang signifikan dalam kualitas pendidikan di berbagai daerah, terutama antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Standarisasi penilaian juga menjadi tantangan, karena setiap sekolah bisa memiliki pendekatan yang berbeda. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Namun, implementasinya tidak selalu sesuai harapan, karena guru mungkin kesulitan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi dan minat siswa yang beragam. Kurikulum Merdeka adalah langkah penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia, namun implementasinya masih menghadapi tantangan yang

memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan keberhasilannya.

Pentingnya cara pandang secara holistik melihat bagaimana hubungan dari setiap komponen dalam melaksanakan proyek yang sudah direncanakan, *steakholder* menjadi satu kesatuan yang utuh yang memiliki konektifitas dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Kemudian terkait kontekstual, menginginkan peserta didik untuk melihat realitas kehidupan sekitar sebagai komponen dalam proses belajar. Setiap kegiatan belajar dan pembelajaran memunculkan inovasi dari peserta didik dalam berkreatifitas, menjadikan peserta didik untuk bijak dalam menentukan setiap keputusan. Selanjutnya bersifat eksploratif menyediakan proyek yang mampu memberikan tempat untuk memecahkan permasalahan secara mandiri, Penerapan pelaksanaan proyek menjadi bagian penting untuk menganalisis keberhasilan pencapaian serta faktor yang mempengaruhi penerapan proyek pancasila yang sudah di laksanakan tersebut (Anan.).

Memandang masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman baik dalam sektor budaya, kearifan lokal masing-masing tentu menjadi catatan khusus untuk memberikan perlakuan proses pembelajaran bagi peserta didik di Indonesia, Proses pembelajaran yang bersifat

resiprocal antara guru dan peserta didik tentu menjadi solusi dalam pembelajaran yang lebih efektif. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan pemerintah untuk menjawab tantangan kebutuhan era dewasa ini yang semakin kompleks, yang memiliki kekahsan profil pelajar pancasila dimana point pertama pada profil pelajar pancasila tersebut adalah bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlakul karimah, sesuai dengan amanah undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 (Depdiknas, 2003). Tujuannya bermuara untuk menjadikan setiap insan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa tentu tidak bisa terlepas dari Agama.

Agama menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan dewasa ini, banyak terjadi misleading dalam memahami agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia Konteks al-Qur'an disalah artikan dnegan berbagai kepentingan dan idialisme yang melampaui batas di tengah masyarakat dewasa ini (Saputra et al, 2021), ditambah juga dari data satudata Kemenag sebanyak 42.956 Guru Pendidikan Agama Islam memiliki Pendidikan dibawah strata satu, ini tentu harus menjadi perhatian serius untuk menyiapkan generasi Indonesia emas 2045.

Garda terdepan dalam proses pembelajaran Agama adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru sebagai insan unggul yang dimandatkan untuk mengembangkn potensi

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, erakhlak Mulia, berilmu, kreatif dan mencintai tanah air, Berdasarkan data satu data kementerian agama sebanyak lebih dari 274.766 Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang tersebar pada 76.382 guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar di pulau sumatera, sebanyak 141.182 guru Pendidikan Agama Islam di pulau jawa, 8912 di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, 18. 621 di Pulau Kalimantan dan 35.669 yang ada di Pulau sulewesi, Maluku dan Papua, jumlah guru yang banyak tersebar di bergaai daerah di Indonesia dalam proses pembelajarannya mengikuti kebijakan kurikulum yang di sediakan oleh pemerintah dalam era ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, prestasi demi prestasi di raih oleh Madrasah dapat dilihat pada website kementerian Agama RI namun kita juga tidak bisa mengesampingkan fakta hasil laporan PISSA tahun 2024 Indonesia masih tertinggal dalam sektor Pendidikan, Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dicapai oleh guru termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam, Guru Agama di bawah naungan kementerian Agama mendapatkan pelatihan rutin oleh Balai Litbang Keagamaan, namun karena jumlah guru PAI sangat banyak dan letak geografis Indonesia

sangat luas tidak seluruhnya mendapatkan perlakuan yang sama dari Balai Litbang Keagamaan

Balai Litbang Agama mempunyai tugas menyelenggarakan Penulisan dan pengembangan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan lektur Khazanah keagamaan dan manajemen organisasi, merupakan bagian penting dalam pengembangan Sumber daya manusia termasuk Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia, Baik Balai Litbang Agama yang ada di pusat dan setiap daerah memiliki unit pelaksana Balai diklat Keagamaan, yang aktif melaksanakan pelatihan Kurikulum Merdeka yang rutin dilaksanakan, dalam pelaksanaannya mengundang guru dan dosen yang ada di Indonesia, Persatuan Guru Nahdatul Ulama (Pergunu) mensupport penuh kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Litbang Agama Kementrian Agama Republik Indonesia baik sebagai peserta dan narasumber kegiatan yang dilaksanakan, Pergunu sendiri tersebar di seluruh Indonesia yang fokus pada mencerdaskan kehidupan bangsa, merawat persatuan dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia seperti yang disampaikan oleh (Wamenag penutupan kongres ke-III PERGUNU), pentingnya kolaborasi untuk peningkatan Sumber daya manusia pada Guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengimplementasikan kurikulum merdeka, untuk mempercepat penerapan kurikulum merdeka secara komprehensif di Indonesia, berdasarkan pemaparan diatas pentingnya untuk melaksanakan Penulisan terkait penerapan kurikulum Merdeka di Indonesia.

BAB II

KOMPETENSI GURU

DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan”; Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata (Sagala, 2009).

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi berikut ini (Mustafa,2024).

- a. Kompetensi profesional mencakup penguasaan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bidang studi yang diajarkan, serta kemampuan metodologis. Ini berarti guru harus memiliki pemahaman teoritis, mampu memilih metode pengajaran yang paling efektif, dan dapat menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus memiliki

pemahaman yang luas tentang dasar-dasar pendidikan dan pemahaman tentang siswa mereka.

- b. Kompetensi pribadi berarti memiliki kepribadian yang stabil dan dapat menjadi sumber identifikasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki karakter yang layak diteladani, yang memungkinkan mereka memimpin dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni *tut wuri handayani, ing madya magun karsodan ing ngarso sung tulodo*.
- c. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara sosial, baik dengan siswa, rekan guru, kepala sekolah, maupun masyarakat umum.
- d. Kemampuan untuk memberikan layanan terbaik, yang berarti mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan daripada nilai material. Jika seorang guru memiliki semua kompetensi tersebut, guru tersebut telah memperoleh hak profesional karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan secara nyata yang terdiri dari:
 - Menerima pengakuan dan perlindungan hukum atas ruang lingkup tanggung jawab tugas keguruan.
 - Memiliki kebebasan untuk berinteraksi dalam proses pendidikan dalam batas tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan di tingkat lokal.

- Menikmati kepemimpinan teknis dan manajemen yang efisien dan efektif dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- Mendapatkan perlindungan dan pengakuan yang layak atas inovasi dan prestasi dalam bidang layanannya.
- Memiliki kebebasan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, baik secara individu maupun dalam konteks institusional.

Berikut adalah syarat dan kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu jabatan dapat disebut sebagai profesi:

- a. Menyediakan layanan untuk masyarakat.
- b. Memerlukan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang tidak umum diketahui oleh masyarakat luas.
- c. Mengaplikasikan hasil Penulisan dan teori dalam prakteknya.
- d. Membutuhkan pelatihan intensif dan berdurasi panjang.
- e. Diatur oleh standar lisensi dan memiliki persyaratan khusus untuk masuk.
- f. Memiliki otonomi dalam mengambil keputusan terkait dengan ruang lingkup pekerjaan mereka.
- g. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan kinerja yang ditunjukkan dalam kaitannya dengan layanan yang diberikan.
- h. Berkomitmen terhadap klien dan menekankan pada layanan yang akan diberikan.

- i. Menggunakan administrator untuk memfasilitasi pekerjaan profesional mereka, dan relatif bebas dari pengawasan dalam jabatan mereka.
- j. Diatur oleh organisasi yang dibentuk oleh anggota profesi itu sendiri. Memiliki asosiasi profesional atau kelompok elit yang mengakui dan menghargai keberhasilan anggotanya.
- k. Mempunyai kode etik yang mengklarifikasi hal-hal yang ambigu atau meragukan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- l. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- m. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan fundamental yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta bagaimana mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi siswa. Kompetensi ini sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat UUD 1945.

Kompetensi pedagogik juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Beberapa aspek pedagogik antara lain (Mustafa,2024):

- a. Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan: Ini merujuk pada pengetahuan dan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dan teori pendidikan, serta landasan hukum dan filosofis dari sistem pendidikan. Ini penting untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan.
- b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik: Ini melibatkan pemahaman guru tentang karakteristik individu dan kelompok siswa, termasuk kebutuhan belajar mereka, minat, latar belakang sosial dan budaya, dan cara belajar mereka. Ini membantu guru dalam merancang dan

menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk siswa.

- c. Pengembangan Kurikulum/Silabus: Ini merujuk pada keterampilan guru dalam mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum atau silabus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan tujuan pendidikan.
 - d. Perancangan Pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan menarik yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi.
 - e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis: Ini melibatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa diberdayakan untuk aktif dalam proses belajar dan berdialog dengan guru dan teman sebaya mereka.
 - f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam menggunakan teknologi modern untuk mendukung proses pembelajaran, seperti perangkat lunak pembelajaran, media digital, dan platform pembelajaran online.
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB): Ini melibatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa, dan menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran.

g. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya: Ini merujuk pada peran guru dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa, baik secara akademik maupun non-akademik, untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya mencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini erat kaitannya dengan filosofi hidup yang memandu seorang guru untuk menjadi contoh manusia yang berpegang pada nilai-nilai mulia. Karakteristik kepribadian yang terkait dengan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan profesinya mencakup fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif, atau kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara simultan dan tepat dalam situasi tertentu, merupakan aspek penting dari kepribadian seorang guru. Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan kemampuan berpikir dan beradaptasi yang terbuka. Selain itu, mereka memiliki daya tahan terhadap penutupan prematur dari ranah kreatif dalam pengamatan dan pengenalan. Menurut Undang-undang Guru

dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak baik, bijaksana, berwibawa, dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Surya merujuk kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan (Mustafa,2024).

Seorang guru harus menjadi model dan inspirasi, memicu motivasi belajar siswa serta memberikan dorongan dan motivasi. Artinya, seorang guru diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya melalui sikap dan tindakannya. Dalam konteks ini, guru harus mampu membangkitkan semangat inisiatif dan kreativitas pada orang-orang yang mereka bimbing serta mendorong mereka untuk berani maju dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya, guru harus: *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*. Artinya, guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberikan dorongan dan motivasi.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru, sebagai anggota masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan-rekan guru, staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas

sekitar (Puluhulawa, 2013). Kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tenaga pendidik sebagai pelayan masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap guru memainkan peran sebagai perwakilan masyarakat yang representatif, sehingga posisi guru sejajar dengan posisi masyarakat. Guru memiliki tugas untuk membimbing masyarakat agar mereka berpartisipasi dalam pembangunan.
- b. Tenaga pendidik di mata masyarakat. Ternyata, posisi seorang guru tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu berbaur dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan mendukung kreativitas masyarakat, serta menjaga emosi dan perilaku yang tidak baik.
- c. Tanggung jawab sosial seorang guru. Peran guru di sekolah tidak lagi hanya untuk memberikan pendidikan, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih besar, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus lebih banyak melibatkan dirinya di luar sekolah. Set kompetensi yang diuraikan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru, dalam menjalankan

tugas dan tanggung jawabnya di sekolah sekaligus sebagai guru di masyarakat (Mulyasa, 2013).

4. Kompetensi Profesional

Berdasarkan BSNP kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c. Hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
- d. Penerapan konsep keilmuan dan kehidupan sehari-hari.
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Asmui et al., 2019).

Karakteristik Guru Profesional antara lain (Nurjan, 2015).

- a. Taat Pada Peraturan Perundang-Undangan Pada Kode Etik Guru Indonesia butir ke sembilan disebutkan bahwa; “Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”. Kebijakan pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional. Dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia, melalui dinas pendidikan nasional mengeluarkan peraturan-peraturan dan ketentuan-

ketentuan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya. Salah satu unsur aparatur negara adalah guru. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut

- b. Memelihara dan Meningkatkan Organisasi Profesi Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI merupakan salah satu organisasi profesi guru. PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru. Keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung kepada kesadaran para anggotanya, rasa tanggung jawab, dan kewajiban para anggotanya.
- c. Memelihara Hubungan dengan Teman Sejawat Pada butir tujuh kode etik guru disebutkan bahwa; “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.” Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, juga guru hendaknya

menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial di dalam lingkungan di luar kerjanya. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan. Hubungan formal adalah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan adalah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi misalnya sebagai pendidik bangsa. Membimbing Peserta Didik Pada kode etik guru dengan jelas dituliskan bahwa “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila”. Dasar ini megandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni

- d. Menciptakan Suasana yang Baik di Tempat Kerja Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang baik dalam lingkungannya untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif.

- e. Taat dan Loyal terhadap Pemimpin Sebagai salah satu anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Dinas Pendidikan Nasional) guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah sampai ke pusat. Begitu juga dengan dinas pendidikan nasional. Dengan demikian seorang guru harus taat kepada pemimpinnya, dengan menjalankan kebijakan-kebijakan dan mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan oleh penentu kebijakan. Cintai terhadap Pekerjaan Profesi guru berhubungan dengan peserta didik, yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani peserta didik yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil.

B. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang

terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam

- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu (Bakhtiar, 2002):

- a. Fitrah manusia

Kata fitrah merupakan derivasi dari kata fathara, artinya ciptaan, suci, seimbang. Louis Ma'luf dalam Kamus al-Munjid menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, atau sunnah.

Dari segi bahasa dapat diartikan sebagai kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk cenderung kepada kebenaran (hanif). Fitrah dalam arti hanif sejalan dengan isyarat al-Qur'an:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Al-Rum, 30: 30).

Fitrah yang berarti hanif (kecenderungan kepada kebaikan) dimiliki manusia karena terjadinya proses persaksian sebelum terlahir ke muka bumi. Persaksian ini merupakan proses fitriah manusia yang selalu memiliki kebutuhan terhadap agama, karena itu manusia dianggap sebagai makhluk religius. Manusia bukan makhluk yang lahir kosong seperti kertas putih sebagaimana yang dianut para pengikut teori tabula rasa.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan anthropologis. Masyarakat primitif, misalnya yang tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mencari dan mempercayai adanya Tuhan, Sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu sebatas pada

kemampuan akalnya dalam memaknai apa yang ada disekitar mereka. Mereka menjadikan sungai, pohon, batu dan lainnya sebagai Tuhan karena mereka menganggap benda-benda itu telah memberikan penghidupan kepada mereka. Lalu mereka memujanya dengan memberikan penyembahan dan sesajian. Semua itu pada dasarnya sebagai curahan dari potensi manusia untuk bertuhan. Tetapi ketika potensi bertuhan tersebut tidak diarahkan dan tidak mendapat bimbingan yang benar, maka tidak akan menemukan Tuhan yang sesungguhnya (yang benar) yaitu Allah. Sebaliknya jika fitrah manusia mendapat pengarahan yang baik, dan tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang mendukung, tentunya fitrah itu akan tumbuh dengan subur, dan cara-cara kebutuhannya pun akan benar.

b. Keterbatasan Akal Manusia

Akal manusia semata juga tidak mampu mengetahui segala informasi terutama yang berkenaan dengan alam meta fisika (ghaib), termasuk mengetahui peristiwa yang terjadi setelah manusia mati seperti barzakh, shirat, akhirat, surga dan neraka. Manusia membutuhkan informasi terhadap hal itu semua, karena manusia pasti menghadapi kehidupan setelah hidup di

dunia. Justru hidup di akhirat adalah hidup yang kekal dan abadi. Untuk itu manusia perlu bimbingan wahyu (agama).

c. Tantangan yang dihadapi Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. (Lihat Q.S 12:5; 17:53). Sedangkan tantangan dari luar berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia secara sengaja berupaya ingin memaling manusia dari Tuhan. Seperti berkembangnya berbagai kebudayaan dan cara hidup yang sengaja diciptakan untuk memalingkan manusia dari Tuhannya.

BAB III

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Konsep *Kurikulum Merdeka* berfokus pada fleksibilitas, pengembangan karakter, dan kompetensi sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks PAI, Dalam *Kurikulum Merdeka*, pembelajaran PAI dapat lebih banyak menggunakan metode proyek atau aktivitas praktis yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, proyek terkait ibadah harian, seperti shalat, wudhu, atau kegiatan amal, yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter religius siswa. Guru diberikan kebebasan lebih besar dalam memilih metode dan materi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Ini berarti materi PAI bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya dengan memperdalam Penulisan akhlak di daerah yang memiliki tantangan sosial tertentu. Dalam *Kurikulum Merdeka*, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan diskusi interaktif tentang masalah moral

dan etika yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru dapat menyajikan kasus-kasus nyata yang dihadapi oleh siswa di lingkungan mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Penilaian dalam *Kurikulum Merdeka* tidak hanya didasarkan pada ujian tertulis, tetapi juga melibatkan penilaian proses, seperti observasi kegiatan ibadah, kontribusi dalam diskusi kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap penguasaan nilai-nilai Islam oleh siswa. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan *Profil Pelajar Pancasila*, yang salah satunya adalah *iman, takwa, dan akhlak mulia*. Dalam materi PAI, aspek ini ditekankan melalui pembelajaran yang memperkuat spiritualitas, kepedulian sosial, dan rasa kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam. dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Materi Pendidikan Agama Islam ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mampu mengembangkan karakter, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penerapannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sebagai berikut:

Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan merupakan salah satu tahap awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Tujuan dilakukannya kegiatan perencanaan adalah agar proses pembelajaran, kegiatan belajar- mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan optimal. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikulum yang beragam, dimana kontennya lebih optimal supaya peserta didik mempunyai cukup waktu dalam menguatkan kompetensi dan mendalami konsep. Guru memiliki kesempatan dalam memilih perangkat pembelajaran dan terdapat projek yang digunakan untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dengan berbagai tema tertentu oleh pemerintah

Langkah Strategi dalam perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Membentuk tim fasilitator projek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator projek penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah adalah guru yang ikut dalam pelatihan dan rapat kelompok komunitas guru seperti yang dipaparkan. Untuk tim fasilitatornya itu kita adakan rapat KKG di sekolah, ada beberapa guru yang sudah menjadi

guru penggerak juga termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Jumlah Guru Penggerak yang ada di Sekolah Umum sudah banyak guru hal tersebut memudahkan dalam berkoordinasi dan merumuskan Perencanaan, Koordinasi dnegan guru lainnya, hal tersebut juga ditunjang dengan fasilitas yang tersedia di Sekola sehingga mempermudah koordinasi , Fasilitator Sekolah Penggerak adalah individu yang berperan sebagai pendamping atau mentor dalam program Sekolah Penggerak, yang merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mendukung pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pendampingan intensif:

- a. Mendampingi Kepala Sekolah dan Guru: Memberikan bimbingan, supervisi, dan dukungan untuk menerapkan perubahan dalam proses belajar-mengajar dan manajemen sekolah, dalam hal ini ikut terlibat aktif dalam penyusunan perencanaan pelaksanaan profil pelajar pancasila.
- b. Memfasilitasi Pelatihan: Menyampaikan materi pelatihan kepada para guru dan tenaga kependidikan

sesuai rencana proyek yang dilaksanakan di setiap akhir bulan.

- c. Mendorong Inovasi Pendidikan: Memotivasi sekolah untuk mengembangkan inovasi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Monitoring dan Evaluasi: Menilai perkembangan dan dampak dari program Sekolah Penggerak, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Fasilitator yang ada yang sudah mengikuti pelatihan sekolah penggerak, dengan tujuan dapat menggerakkan teman guru yang lainnya. Program ini diharapkan dapat mempercepat transformasi pendidikan, terutama dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

b. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu pelaksanaan materi Pendidikan Agama Islam

Setelah terbentuk tim Fasilitator langkah yang dilakukan oleh sekolah adalah merancang dimensi, tema dan alokasi waktu. Pada tahap ini sekolah menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu. Hal tersebut disusun dan dirancang ke dalam pembelajaran untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Guna mencapai tujuan tersebut, selaku tim fasilitator Guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas yang memiliki semangat tinggi dalam menerapkan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain untuk mencapai dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diambil, tentunya ini juga bertujuan agar mengurangi sampah yang ada di sekolah dan supaya lingkungan sekolah ini bersih. Selain itu juga menerapkan kebiasaan baik supaya siswa jadi lebih peduli terhadap lingkungan, dengan pemahaman dan kesadaran diri siswa itu harapannya akan tertanam sikap literasi lingkungan kedepannya.

Prinsip Utama dalam Penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila:

1. Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Siswa diajak untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu yang dipelajari secara langsung.
2. Kolaborasi: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama.
3. Kontekstual: Proyek dirancang agar relevan dengan lingkungan, budaya, dan kebutuhan lokal siswa, sehingga mereka lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

4. Inovasi dan Kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan proyek, serta mencari solusi dari tantangan yang mereka hadapi.
5. Penguatan Karakter: Projek ini diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan cinta tanah air.
6. Penilaian Berbasis Kompetensi: Penilaian dalam projek ini lebih menitikberatkan pada kompetensi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana mereka mengatasi masalah dalam projek yang dikerjakan.

A. Sistematika Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah tahap perencanaan dilakukan, selanjutnya dilakukan tahap penerapan. Pada tahap ini guru melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

Penerapan *Kurikulum Merdeka* pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Konsep *Kurikulum Merdeka* berfokus pada fleksibilitas, pengembangan karakter, dan kompetensi sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks PAI di *Kurikulum Merdeka*,

pembelajaran PAI yang dilaksanakan dapat lebih banyak menggunakan metode proyek atau aktivitas praktis yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, proyek terkait ibadah harian, seperti shalat, wudhu, atau kegiatan amal, yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter religius siswa

Dalam *Kurikulum Merdeka*, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan diskusi interaktif tentang masalah moral dan etika yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru dapat menyajikan kasus-kasus nyata yang dihadapi oleh siswa di lingkungan mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.

Penyusunan Pembelajaran Berbasis Proyek Menyesuaikan dengan modul ajar, ATP, TP yang sebelumnya telah tersedia di PMM, tidak membuat baru namun mengembangkan yang ada sesuai dengan kebutuhan, adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut : Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar melalui pengerjaan proyek yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek:

a) Penentuan Tujuan

Guru memilih topik atau masalah yang akan dipecahkan melalui proyek. Topik ini harus relevan, menantang, dan memotivasi siswa, serta berhubungan dengan kurikulum atau materi yang diajarkan. Guru mengidentifikasi tema atau masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Topik dapat diambil dari permasalahan lokal, isu-isu global, atau fenomena yang sedang terjadi, sehingga memberikan konteks nyata bagi siswa. Menyusun rencana proyek, termasuk tujuan yang ingin dicapai, keterampilan yang akan dikembangkan, serta bagaimana proyek akan dilaksanakan. Guru bersama siswa menyusun pertanyaan pemantik (*driving question*), yaitu pertanyaan utama yang akan dijawab oleh proyek tersebut. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Menentukan tujuan pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan dicapai melalui proyek. Menetapkan batas waktu, langkah-langkah pengerjaan proyek, serta kriteria penilaian. Membagi siswa ke dalam kelompok atau memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok agar proyek bisa berjalan dengan baik. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (jika proyek dilakukan dalam tim) dengan tugas yang spesifik untuk

setiap anggota, seperti pemimpin, Penulis, pencatat, atau presenter. Setiap siswa atau kelompok diberi tanggung jawab untuk bagian proyek yang berbeda, namun tetap berkolaborasi menuju tujuan bersama.

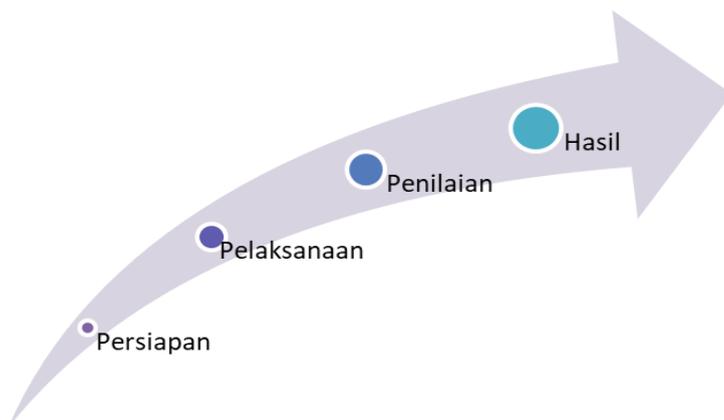
b) Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Pembelajaran aktif dan kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini memfokuskan pada partisipasi aktif siswa, kolaborasi antar individu atau kelompok, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan problem solving

B. Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada Surat Keputusan tersebut, telah tercantum salah satunya yaitu pendidikan di Indonesia membutuhkan pengembangan kurikulum yang memakai prinsi diversifikasi atau penganekaragaman. Maksudanya adalah pembelajaran di sekolah tidak dapat disamaratakan. Setiap sekolah di daerah masing-masing harus menyesuaikan situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan juga potensi daerah tersebut.

Kompetensi dan capaian pembelajaran bahkan juga kemampuan siswa bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Paulo Freire yang beranggapan bahwa pendidikan itu bukan hanya soal kognitif saja, namun lebih dari itu juga mencakup pengembangan aspek lainnya seperti aspek afektif maupun psikomotorik. Selain itu beliau juga menyebutkan bahwa penting bagi manusia untuk mengembangkan berpikir secara mandiri, bebas, dan demokratis (Husni, tt). Melalui pendapat tersebut jelaslah terlihat bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan kebebasan dan keluasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dan elaborasi pengetahuan serta bakat yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka tidak apik rasanya di dalam pendidikan memberikan ketentuan-ketentuan yang ketat dan mengekang bahkan dipaksakan kepada para siswa untuk memiliki kemampuan dan bakat yang sama.



Gambar 1 . *Proses Penerapan Kurikulum Merdeka*

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, ditemukan beberapa proses yang telah dilaksanakan oleh para guru dalam memberikan pengalaman belajar yang baik kepada siswa. Tahap ini dimulai dengan persiapan terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, kemudian proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, dan terakhir ialah proses penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan ketentuan yang ada di Kurikulum Merdeka.

a. Persiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka



Gambar 2. Tahap Persiapan

1) Memahami peraturan atau regulasi penerapan Kurikulum Merdeka

Peraturan di dalam sebuah sistem adalah sesuatu hal yang harus ada. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat, kerap kali dijumpai aturan-aturan yang mengikat masyarakat untuk boleh atau tidaknya melakukan sesuatu. Aturan ini dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang baik. Tentunya peraturan ini tidak terkecuali dalam sistem Kurikulum Merdeka. Peraturan juga ada di dalam Kurikulum Merdeka dan juga dijadikan sebagai pedoman langsung agar dapat mengaplikasikan Kurikulum Merdeka secara baik dan optimal serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kurikulum tersebut.

Peraturan atau regulasi dalam Kurikulum Merdeka mengatur seluruh kegiatan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan juga asesment. Misalnya dalam pengembangan kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, sumber daya guru dan tenaga kependidikan, serta lainnya. Ada beberapa peraturan yang harus diperhatikan dengan baik yang bertujuan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka di dalam satuan pendidik dan proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Peraturan Mendikbudristek Nomor 48 Tahun 2022

- 2) Keputusan Mendikbudristek No. 345/M/2022
- 3) Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022
- 4) Tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022
- 5) Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022
- 6) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/KR/2022

Kelima hal tersebut adalah peraturan-peraturan mengenai Kurikulum Merdeka. Sebagai upaya memahami peraturan-peraturan yang ada dalam Kurikulum Merdeka, beberapa sekolah di Indonesia yang sesuai dengan cukup baik dalam pembelajaran PAI. Salah satunya yang dijadikan panduan yaitu Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

2) Menyiapkan Dokumen Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pemangku kepentingan atau biasa dikenal dengan *stakeholder* dalam sebuah instansi pendidikan atau sekolah juga memiliki posisi utama dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka ada dengan tujuan salah satunya yaitu menyediakan dokumen pendukung dalam menunjang kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

3) Menganalisis Capaian Pembelajaran

Meninjau keputusan BSKAP Nomor 008/KR/2022 Mengenai Capaian Pembelajaran pada PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang SD atau Pendidikan Dasar, dan Jenjang SMP serta SMA atau Pendidikan Mengengah pada Kurikulum Merdeka. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menganalisis terlebih dahulu dan menentukan fase apa saja yang dibutuhkan dalam mencapai capaian pembelajaran di sekolah masing-masing.

4) Menyusun Perangkat Ajar

Perangkat pembelajaran sangat penting dalam proses perencanaan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibuat oleh guru. Perangkat pembelajaran ini nantinya digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, perangkat ini harus dibuat secepatnya sebelum proses pembelajaran itu sendiri dimulai.

Selain perangkat pembelajaran, setiap guru juga harus berupaya dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), modul ajar yang mencakup tujuan dari proses pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan dalam sebuah

pembelajarann (ATP), dan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Terdapat beberapa istilah-istilah baru bdalam Kurikulum Merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan kurikulum sebelumnya. Misalnya jika pada kurikulum 2013 guru biasa menyebur (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka pada Kurikulum Merdeka disebut dengan modul ajar. Selanjutnya jika dahulu guru mengenai istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) maka pada Kurikulum Merdeka disebit dengan Capaian Pembelajaran (CP). Dikarenakan perbedaan istilah ini maka perlu adanya pemahaman yang mendalam dari para guru untuk bisa menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sesuai ketentuan yang ada.

5) Memahami Prinsip *Assessment/* Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Proses persiapan terakhir yaitu mengenai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi sebagai salah satu komponen dalam sebuah pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Jika pada proses pembelajaran guru menemukan perubahan tingkah laku siswa, dari yang tidak tau menjadi mengetahui sesuatu, maka dalam proses evaluasi guru akan mengumpulkan

data, menganalisa, yang kemudian nanti akan dijelaskan dan menjadi sebuah informasi sudah seberapa jauh tujuan pembelajaran berhasil dicapai oleh siswa. Oleh karena itu proses evaluasi ini tidak boleh ditiadakan. Penting bagi setiap guru untuk memberikan evaluasi yang jujur dan sesuai dengan proses pembelajaran agar kedepannya pembelajaran semakin baik dan siswa berhasil secara maksimal.

Oleh karena itu, memberikan evaluasi yang baik ini juga berlaku kepada guru Pendidikan Agama Islam. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Kurikulum Merdeka, maka guru melakukan proses pembelajaran dengan mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, maksudnya pembelajaran yang sangat memperhatikan dengan sungguh-sungguh bagaimana kemampuan serta kompetensi yang dimiliki siswa dalam belajar. Metode pembelajaran akan ditentukan melalui hasil dari penilaian kemampuan serta kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa lebih mudah memahami materi yang akan diajarkan oleh guru karena sudah disesuaikan dengan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya.

b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka



Gambar 3 Tahap Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan pembukaan memiliki peran krusial. Pembukaan yang baik dan menarik akan mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari *audiens*, begitu pula sebaliknya pembukaan yang buruk dan kurang menarik akan melemahkan motivasi dari para audiens. Oleh karena itu, penting mempelajari bagaimana melakukan pembukaan yang baik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembukaan ini biasanya akan menentukan kualitas baik atau tidaknya pembelajaran dilaksanakan. Semakin baik kegiatan pembukaan ini dilakukan maka akan semakin banyak pula banyak mendapatkan perhatian siswa. Mendorong mereka untuk memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Penting diperhatikan, selain membuka kegiatan pembelajaran dengan baik dan menarik, para guru juga harus melihat situasi dan kondisi siswa yang diajar sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dijadikan sebagai tanda oleh guru kapan harus memulai kegiatan pembelajaran dengan para siswa.

2) Kegiatan Inti

Interaksi dalam kegiatan inti harus selalu ada. Penting bagi guru dan siswa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran agar mengetahui hal-hal apa saja yang belum dipahami oleh siswa atau yang perlu penjelasan lebih lanjut dari guru. Melalui interaksi maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran sudah berhasil atau belum. Maka dari itu, perlulah interaksi yang berkesinambungan dari guru dan siswa yang diajar. Jika guru dapat memandu interaksi yang terjadi antara dirinya dan siswa maka akan mudah baginya untuk mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang telah dirancangnya sebelumnya. Pada penerapan kegiatan inti banyak metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, misalnya menggunakan metode tanya jawab, diskusi, karyawisata dan lainnya.

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kurikulum merdeka, maka guru Pendidikan

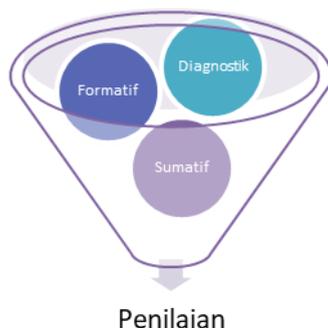
Agama Islam sebisa mungkin berusaha untuk memandu siswa melakukan kegiatan diskusi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada, serta mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Setelah itu, dijabarkanlah dengan cara mengutarakan hasil diskusi bersama para siswa. Tahap selanjutnya guru dapat mengajak siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan sehari-hari terutama dalam persoalan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah siswa tidak hanya paham mengenai teorinya saja atau materi yang diajarkan, tetapi juga siswa bisa sampai mengaplikasikannya materi tersebut dalam memecahkan masalah di kehidupannya sendiri.

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, evaluasi adalah salah satu proses yang dilakukan. Evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dalam menentukan hasil dalam proses yang telah dijalankan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran, atau berhasil atau tidaknya seorang guru menyampaikan materi yang diajarkan semuanya masuk pada proses penilaian dan evaluasi.

Setelah semua rangkaian kegiatan pembelajaran selesai, maka guru Pendidikan Agama Islam akan mengarahkan siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang mereka bahas selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan lainnya dalam tahap ini juga bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan tugas sebagai bahan evaluasi atau alat ukur keterampilan serta kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

c. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka



Gambar 4. *Tahap Penilaian*

Kurikulum Merdeka hadir pada dasarnya memberikan kebebasan atau kemerdekaan yang seluas-luasnya bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga membuat sistem penilaian menjadi bebas bentuknya dan berbeda dari kurikulum sebelumnya. Penugasan dalam Kurikulum

Merdeka biasa berupa penugasan portofolio, praktik, tes tertulis, tes lisan, proyek, atau bahkan menghasilkan sebuah produk.

Melalui keterangan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa penugasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga hasil yang diperoleh juga tidak mesti harus homogen/sejenis. Akan tetapi tetap harus masuk pada lingkup materi atau fokus yang sama.

Bentuk penilaian yang dilakukan guru pada Kurikulum Merdeka mempunyai tiga cara, di antaranya *assessment* diagnostik, *assessment* formatif, dan *assessment* sumatif.

1) *Assessment* Diagnostik

Pada *assessment* atau penilaian diagnostik dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan penilaian di awal waktu ketika proses belajar-mengajar dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan serta kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

2) *Assessment* Formatif

Pada *assessment* atau penilaian formatif dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam selama proses belajar-mengajar sedang berlangsung bersama siswa. Hal

ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai keterpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

3) *Assessment Sumatif*

Pada *assessment* atau penilaian sumatif ini dapat dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa jika merasa kemampuan dan kompetensi yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Maka dilakukannya penilaian sumatif, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah kegiatan proses belajar mengajar selesai atau biasa dilaksanakan ketika akhir semester, penilaian sumatif ini bisa dikenal dengan istilah remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai standar yang diharapkan/ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Itulah beberapa penilaian yang telah disediakan oleh pemerintah dan dapat dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami materi yang diajarkan dan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Ketiga penilaian tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

C. Mengimplementasikan Materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka

Pada saat menerapkan sesuatu hal yang benar-benar baru dalam kehidupan ini pasti akan ditemukan beberapa kendala yang dihadapi. Sebagai manusia yang diberkahi akal dan pikiran oleh Allah Swt pastinya mencari solusi terbaik untuk mengatasi kendala tersebut adalah langkah utama yang dilakukan. dibutuhkan strategi yang tepat untuk menemukan solusi terbaik dalam menghadapi hambatan yang ada. Solusi sifatnya dapat konvensional atau kreatif, yang terpenting tujuannya adalah mengurangi atau bahkan meniadakan dampak buruk dari hambatan yang ada.

a. Faktor Pendukung

Pada penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran karakter menjadi poin utama dan sangat penting dalam tujuan dan keberhasilan penerapan kurikulum ini. Karakter yang baik atau ideal dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang sumber daya manusianya lebih tinggi dan bermutu baik. Selain pembelajaran karakter, di dalam Kurikulum Merdeka ada beberapa poin penting lainnya di antaranya kemampuan pengetahuan, sikap literasi, keterampilan, dan penggunaan teknologi masa kini. Melalui Kurikulum Merdeka ini siswa diberikan kebebasan berpikir dan belajar dari berbagai sumber yang

didapatkan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan kepada siswa itu sendiri. Siswa dapat mencari pengetahuan yang berguna baginya dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dijumpainya.

1) Partisipasi Aktif dari Guru dan Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum

Melalui kebebasan atau kemerdekaan yang diberikan oleh Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kepada sekolah melalui Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, hingga guru harus bekerja sama menyusun kebutuhan apa yang mereka inginkan untuk para siswa. Sekolah juga tentunya memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal, memungkinkan penyesuaian materi Pendidikan Agama Islam.

2) Peningkatan Kompetensi Guru

Hadirnya platform Merdeka Belajar adalah bentuk langkah yang telah dilakukan oleh para guru untuk mempunyai ilmu dan keahlian yang baik untuk merancang, menyusun, hingga melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Bapak ES menyatakan bahwa Kurikulum

Merdeka belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PAI menjadi faktor pendukung penting.

3) Bahan Ajar yang Disesuaikan dengan Kebutuhan dan Potensi Lokal

Kurikulum Merdeka hadir memberikan ruang seluas-luasnya untuk para siswa dan juga guru untuk belajar lebih banyak lagi dari berbagai sumber yang ada. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan untuk para guru dan siswa menggunakan berbagai macam variasi yang bahkan dapat disesuaikan dengan konteks lokal

Melalui dukungan dari faktor-faktor ini, pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan bermakna, membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat krusial. Guru PAI harus mampu merancang pembelajaran berpusat pada siswa, menguasai materi PAI, dan menggunakan teknologi. Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks hidup yang inklusif, mempromosikan kebhinekaan, dan memperkuat pendidikan karakter. Guru PAI juga diharapkan untuk mengukur perkembangan spiritual dan pengetahuan siswa secara merata dengan asesmen formatif. Kompetensi guru PAI yang optimal akan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif di berbagai daerah, baik yang memiliki keterbatasan maupun di wilayah yang sudah maju.

Langkah Strategi dalam perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *membentuk tim fasilitator proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu pelaksanaan materi Pendidikan Agama Islam, dan merancang Modul*. Persiapan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka anatara lain memahami peraturan atau regulasi penerapan Kurikulum

Merdeka, menyiapkan dokumen pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, menganalisis capaian pembelajaran, menyusun perangkat ajar, dan menyusun perangkat ajar. Pelaksanaan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka antara lain Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif, dan Asesmen Sumatif.

Analisis Kompetensi guru diantaranya analisis kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdekan pada Materi Pendidikan Agama Islam di Indonesia antara lain adanya partisipasi aktif dari guru dan sekolah dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum. Hambatan pada tingkat satuan pendidikan adalah buku yang disediakan oleh pemerintah untuk menunjang pelajaran masih belum lengkap dan hanya tersedia secara literasi saja, pelatihan yang masih kurang efektif untuk para pengajar, dan kesulitan dalam penyusunan pembelajaran proyek. Hambatan dalam pembelajaran di kelas antara lain kemampuan guru yang masih rendah, kurangnya pengalaman guru tentang Kurikulum Merdeka serta sarana dan prasarana serta media pembelajaran kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Maji., 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Astiati dan Pulungan Ihwanuddin. 2019, *Resign Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*.
- Asmui, A., Sudirman, S., & Sridana, S. (2019). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(1), 61–66. <https://doi.org/10.29303/jipp.v4i1.81>
- Bakhtiar, N, 2013, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmah, 2007, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 27 Kec. Ilir Barat I Palembang*” (IAIN Raden Fatah Palembang)
- Departemen Agama RI, 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag)
- Emzir, 2012, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*, (Rajawali Pers, Jakarta)
- Firmansyah Iman, 2019, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*.
- Idris, M. (n.d.). “Standar Kompetensi Guru Profesional”. e-jurnal.stail.ac.id.
- Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta, 2022), pp. 1–112.

- Muhammad Fathurrohman, 201, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca,)
- Muhammad Husni and I A I Al-qolam Malang, 'Pendidikan, Kebebasan Dalam Berpikir , Paolo Freire'.
- Muri Yusuf, 2014, *Metode Penulisan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penulisan Gabungan*, (Kencana, Jakarta)
- Mustafa, Pinton Setya, 2024, Profesi Keguruan, Mataram: IKAPI
- Muzayyin Arifin, 2011, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Nurjan, Syarifan, 2015, Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi, Samudra Biru: Yogyakarta.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2957>
- Rahmasyah, M. F. 2021. "MERDEKA BELAJAR: UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH/MADRASAH". *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Syaiful Sagala, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta)
- Sagala,S., 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

INDEK

A

assessment, 42, 48, 49

E

efektif, 2, 4, 9, 11, 12, 13, 14,
16, 52, 53, 54
ekploratif, 3

F

fleksibilitas, 1, 15, 27, 33, 51

H

holistik, 3

I

implementasi, 40, 53, 54
inovasi, 3, 11, 31
inovatif, 33
interaktif, 14, 27, 34

K

karakteristik, 9, 12, 13
kearifan lokal, 3
kompetensi, 1, 9, 10, 11, 13,
16, 17, 18, 27, 29, 33, 43,
47, 48, 51, 54, 59

kompetensi pedagogik, 13,
54
komprehensif, 7
konduatif, 13, 20
konektivitas, 3
konstruktif, 13
konteks lokal, 27, 51, 52
kontekstual, 3
kreatif, 5, 15, 33, 50

M

mayoritas, 4

P

PAI, 5, 27, 33, 34, 40, 52, 53
Pendidikan Agama Islam, 4,
6, 21, 22, 27, 29, 30, 31,
32, 33, 36, 38, 41, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
53, 54, 55
potensi, 4, 12, 15, 23, 36, 52

R

reformasi pendidikan, 1
relevan, 13, 27, 31, 32, 34,
35

S

stakeholder, 3

GLOSARIUM

Kurikulum Merdeka adalah langkah penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia, namun implementasinya masih menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan keberhasilannya

Pembelajaran merupakan resiprocal antara pendidik dan peserta didik yang melaksanakan kegiatan baik bersifat individu maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman baru, mendapatkan pengetahuan baru, memiliki keterampilan, memiliki nilai, atau sikap melalui pengalaman, pendidikan, atau pelatihan

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata (Sagala, 2009).

Kompetensi Pedagogik adalah keterampilan fundamental yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa

Fenomenologi adalah pendekatan yang sangat berharga untuk memahami nuansa pengalaman manusia yang kompleks dan membantu Penulis menangkap esensi dari bagaimana dunia dialami oleh individu (Emzir, 2012).

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak baik, bijaksana, berwibawa, dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Surya merujuk kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan (Mustafa,2024).

Fasilitator Sekolah Penggerak adalah individu yang berperan sebagai pendamping atau mentor dalam program Sekolah Penggerak, yang merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia

Fitrah merupakan derivasi dari kata fathara, artinya ciptaan, suci, seimbang. Louis Ma'luf dalam Kamus al-Munjid menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, atau sunnah.

Perencanaan merupakan salah satu tahap awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan Penulisan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Rahmansyah, 2021).